

## Keefektifan Pembelajaran PAI Sejak Sekolah Dasar Sampai Sekolah Menengah Atas dengan Pendekatan Personal

Rika Widawati<sup>1</sup>, Ani Adistiani<sup>2</sup>, Dhia Shabrina Shaheeb<sup>3</sup>, Fadhlan Mughni Syakur<sup>4</sup>, Hanan Dzakiyah<sup>5</sup>, Muhammad Thoriq Alfaiza<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [rikawidawati@upi.edu](mailto:rikawidawati@upi.edu) [adisani8@gmail@upi.edu](mailto:adisani8@gmail@upi.edu) [dhiashabrina@upi.edu](mailto:dhiashabrina@upi.edu)  
[fadhlan2715@upi.edu](mailto:fadhlan2715@upi.edu) [hanandzk@upi.edu](mailto:hanandzk@upi.edu) [mthoriqualfaiza2@upi.edu](mailto:mthoriqualfaiza2@upi.edu)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji signifikansi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa, dengan fokus pada efektivitasnya di Sekolah Menengah Pertama Terpadu Al-Ittihadiyyah di Bogor. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengevaluasi efektivitas pembelajaran PAI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di kalangan siswa kelas delapan. Meskipun pembelajaran PAI secara umum efektif, tantangan seperti penguasaan materi dan kemampuan kognitif siswa tetap ada. Faktor-faktor yang mempengaruhi meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya alat pembelajaran yang memadai, kondisi kelas yang tidak kondusif, dan motivasi belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam menerapkan strategi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menekankan pendekatan personal. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan moral dalam mengatasi kekurangan dan membentuk perkembangan karakter. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang efektivitas pembelajaran PAI dan menekankan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter siswa.

**Kata kunci:** *pendidikan, model, pembelajaran, kurikulum, pesantren*

### Abstract

The study examines the significance of Islamic Religious Education (PAI) in fostering students' character and spiritual values, with a focus on its effectiveness at Al-Ittihadiyyah Integrated Junior High School in Bogor. Employing qualitative methods with a case study approach, it assesses PAI learning effectiveness and its determinants among eighth-grade students. While PAI learning is generally effective, challenges like material mastery and students' cognitive abilities persist. Influential factors include resource limitations, inadequate learning tools, classroom environment, and student motivation. Teachers' role is pivotal in employing tailored strategies to meet students' needs and emphasizing a personalized approach. The research underscores moral education's significance in addressing deficiencies and fostering character development. Overall, it provides insights into PAI learning effectiveness and underscores the importance of moral education in shaping students' character.

**Keywords :** *education, model, learning, curriculum, Islamic boarding school*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki iman dan ketakwaan serta berakhlak mulia. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional ini adalah melalui pembelajaran agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu yang Islami, taat, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, keberhasilan pendidikan agama Islam ini sangat dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar di sekolah.

Faktor motivasi sangat berperan penting dalam mempengaruhi pembelajaran. Motivasi memegang peranan yang sangat penting didalam upaya manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkan, didalam bidang pendidikan maupun tujuan tujuan yang lain. Motivasi adalah

pendorongan, maksudnya usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (Tri, 2017) Dengan motivasi itulah pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Fungsi motivasi menurut pendapat lain adalah sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi, karena seseorang melakukan usaha harus mendorong keinginannya, dan menentukan arah perbuatannya kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian siswa dapat menyeleksi perbuatan untuk menentukan apa yang harus dilakukan yang bermanfaat bagi tujuan yang hendak dicapainya.

Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, artinya semakin tinggi motivasi belajar maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi akan semakin tinggi. dengan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dapat memberikan gambaran bahwa dengan motivasi belajar maka akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dikatakan pula bahwasanya Setiap individu memiliki kondisi internal yang turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah "motivasi". Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula; sebaliknya siswa yang motivasinya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Seorang siswa yang memiliki inteligensia yang tinggi, bisa saja gagal karena kekurangan motivasi. Prestasi belajar akan optimal kalau memiliki motivasi yang tepat. (Abdillah, 2013)

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas tersebut pada siswa kelas VIII di SMP Terpadu Al-Ittihadiyyah Bogor. Penelitian ini akan menggunakan metode literatur review atau tinjauan literatur. Analisis data dilakukan menggunakan teknik model Miles dan Huberman. (Amir, 2020)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII di SMPT Al-Ittihadiyyah Bogor dinilai baik, dengan pencapaian yang memadai terhadap indikator-indikator efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti rendahnya tingkat penguasaan dan kemampuan kognitif siswa yang tercermin dari hasil belajar yang masih di bawah kriteria kemampuan minimum (KKM). Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk keterbatasan sumber dan media pembelajaran, kondisi kelas yang kurang kondusif, akses internet yang terbatas, serta rendahnya kemampuan intelegensi dan motivasi belajar siswa.

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah penting karena mereka bertanggung jawab dalam memfasilitasi proses belajar siswa dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kontribusi guru dalam proses pembelajaran. Untuk efektif dalam memfasilitasi pembelajaran, guru perlu memiliki pengetahuan yang memadai dan akurat mengenai berbagai strategi pembelajaran yang dapat mereka terapkan.

Pendekatan pembelajaran merupakan metode atau cara yang sesuai untuk menyampaikan materi agar mencapai tujuan pendidikan yang aktif dan efektif sesuai dengan yang diharapkan. Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki keahlian khusus dalam bidang pendidikan, mampu menjalankan tugasnya dengan maksimal, terdidik, terlatih dengan baik, dan memiliki pengalaman yang luas dalam bidangnya. Tugas guru sebagai profesional mencakup mendidik, mengajar, dan melatih siswa yang artinya mereka bertanggung jawab dalam meneruskan nilai-nilai hidup, pengetahuan, teknologi, dan mengembangkan keterampilan siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik sejak usia dini hingga remaja. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran PAI dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas membutuhkan pendekatan yang efektif untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal. Pendekatan personal, salah satu pendekatan yang semakin diperhatikan, menitikberatkan pada pengenalan, pemahaman, dan pengembangan individu peserta didik dalam konteks pembelajaran agama.

Pendekatan personal dalam pembelajaran PAI menekankan pada pengakuan akan keunikannya setiap individu, serta pentingnya memahami perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam hal ini, guru menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap siswa diperhatikan secara pribadi dan mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya.

Meskipun pendekatan ini memerlukan upaya tambahan dari para pendidik, namun diyakini bahwa efek positifnya akan terlihat dalam peningkatan

pemahaman, motivasi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian mengenai keefektifan pembelajaran PAI dengan pendekatan personal dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendekatan ini dapat menghasilkan hasil yang optimal dalam pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keefektifan pendekatan personal dalam pembelajaran PAI di berbagai tingkat pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.

Peneliti memilih untuk fokus pada siswa yang memiliki disabilitas intelektual berdasarkan pada studi awal yang menunjukkan bahwa banyak siswa dengan karakteristik ini dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Differentiated Instruction (DI) dipilih sebagai pendekatan karena sudah terbukti efektif dalam mengatasi keberagaman siswa di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain pretest-posttest kontrol grup. Instrumen yang digunakan adalah angket terbuka sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang modifikasi kurikulum DI pada mata pelajaran PAI untuk siswa dengan disabilitas intelektual. (Fahriani dkk, 2011)

DI adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dengan beragam kemampuan belajar untuk belajar bersama-sama dalam kelas yang sama. Prinsip DI adalah agar guru dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda, termasuk latar belakang pengetahuan, kesiapan belajar, bahasa, minat, dan cara bereaksi terhadap pembelajaran. Guru yang menerapkan DI harus mampu mengajarkan materi yang sama dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran, serta memberikan instruksi sesuai dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan individu siswa. Guru DI juga dapat mengelompokkan siswa berdasarkan minat, topik, atau kemampuan untuk tugas yang sama, serta menggunakan penilaian formatif untuk mengevaluasi pembelajaran siswa dan menyesuaikan konten pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. (Sani, 2024)

Guru-guru agama di berbagai sekolah (termasuk SMA, MA, MTs, dan SMP) di wilayah Jakarta dan Tangerang Selatan diketahui menghadapi tantangan dalam memberikan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang menarik bagi para murid. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Faktanya, fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain.

Menurut Syaiful Sagala, metode ceramah merupakan bentuk interaksi di mana guru memberikan penerangan dan penjelasan lisan kepada para siswa. Dalam pelaksanaannya, guru dapat menggunakan alat bantu seperti gambar dan audio visual untuk menjelaskan materi. Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain menjelaskan bahwa metode ceramah adalah sarana komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Wina Sanjaya mengartikan metode ceramah sebagai cara penyampaian materi secara lisan atau langsung kepada sekelompok siswa. (Amaliah dkk, 2014)

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, analisis dokumen, dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMPN 4 Salatiga, implementasi pendidikan tradisi kenabian dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran pembiasaan dan kolektif. Misi untuk menanamkan nilai-nilai kenabian kepada siswa dilakukan melalui penyelenggaraan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Profetik merupakan upaya untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kenabian dengan tujuan membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam untuk membentuk komunitas sosial yang ideal. Hal ini juga bertujuan untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh dalam aspek intelektual, emosional, akhlak, dan moral peserta didik. (Rahmi, 2019)

Dalam implementasi pendidikan profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fokus ditempatkan pada tujuan pembelajaran, model pembelajaran, inovasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penggunaan metodologi yang menyatukan daripada mengobjektifikasi, dan menolak Islamisasi atau doktrinasi. Penerapan pendidikan profetik tidak hanya terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, implementasi pendidikan tradisi profetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru budi pekerti, tetapi juga melibatkan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SMPN 4 Salatiga. (Pratiwi dkk, 2024)

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan metode literatur review atau tinjauan literatur. Dengan melakukan literatur review, peneliti dapat mengumpulkan informasi yang luas dan mendalam tentang topik yang diminati. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek tersebut. (Sari, 2020)

Dengan menyelidiki literatur yang ada, peneliti dapat menguji teori dan konsep yang telah diajukan sebelumnya. Ini memungkinkan mereka untuk memperkuat atau memodifikasi teori yang ada, atau bahkan mengembangkan teori baru berdasarkan temuan literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hidup dan bermasyarakat implementasi iman tentu menjadi poin penting dalam indikator pembentukan akhlak di kalangan Pelajar.

Manifestasi dari pemahaman rukun iman itu sendiri merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan hanya kepada Allah SWT. Yang dimana jika orang itu senantiasa beriman kepada Allah, maka ia akan merasa diperhatikan oleh-Nya. Sehingga akan terbentuknya jiwa yang takut hanya kepada-Nya dan memunculkan sebuah perilaku terpuji.

Pemahaman (ilmu atau pengetahuan) merupakan dasar dari keyakinan (keimanan) seseorang. Dengan adanya pemahaman yang baik maka keyakinannya terhadap suatu hal akan semakin besar pula. Beriman pada al quran bukan hanya sekedar menyakini sebagai kitab dan pedoman hidup akan tetapi harus ada pembenaran secara lisan dan mengaplikasikan al quran sebagai pedoman hidup yang mengatur hidupnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman sangat berkontribusi terhadap pembentukan akhlak seseorang.

### **1. Iman Kepada Allah SWT**

Dalam perwujudan pemahaman iman kepada Allah akan memunculkan akhlak terhadap Allah diantaranya selalu memuji Allah SWT, mengakui dan menyadari bahwa tiada Tuhan Kecuali Allah. Sehingga dalam diri seseorang dapat menghindari perbuatan yang dilarang seperti berzina, tidak sombong, selalu memelihara kesucian diri serta senantiasa bermuhasabah.

### **2. Iman Kepada Malaikat**

Sebagai perwujudan akan pemahaman iman kepada malaikat Allah juga akan memunculkan akhlak terhadap lingkungan seperti ia akan senantiasa memperhatikan keseimbangan lingkungannya dengan tidak merusak alam tersebut. Sehingga mereka merasa terawasi oleh malaikat-malaikat Allah. Dan memunculkan sikap selalu berhati-hati dalam bertindak.

### **3. Iman Kepada Kitab Allah**

Yang dimana juga perwujudan akan pemahaman iman kepada kitab-kitab-Nya yang dimana akan memunculkan akhlakul karimah seperti mempelajari isi kandungan Al quran, berbuat baik terhadap sesama dan juga menyakini bahwa firman Allah yang baik berupa ancaman maupun berita gembira.

### **4. Iman Kepada Rasul Allah**

Begitu pula dengan perwujudan pemahaman iman kepada rasul Allah yang dimana juga memunculkan akhlak terhadap sesama yaitu saling menghargai antar sesama, tidak menyakiti badan, saling bersilaturahmi, membangun tali persaudaraan, berlaku adil dan menepati janji sesuai dengan tuntunan rasulullah yang telah diajarkan kepada segenap manusia.

#### 5. Iman Kepada Hari Akhir

Pada perwujudan pemahaman iman kepada hari akhir atau hari kiamat akan memunculkan sikap yakin dan juga rasa takut mengingat begitu dahsyatnya hari kiamat yang dimana ketika bumi di goncang dengan hebat yang dimana dengan itu manusia berlomba-lomba berusaha menjadi lebih baik, mengumpulkan bekal bagi kehidupan akhirat. Karena semua itu pada dasarnya hanyalah kesenangan sementara yang melalaikan.

#### 6. Iman kepada Takdir Baik dan Buruk (Qada/Qadar)

Perwujudan pemahaman kepada qada dan qadar ini juga akan memunculkan sikap yaitu senantiasa berikir positif terhadap takdir dari Allah, selalu berusaha menggapai kehidupan kehidupan (nasib) yang lebih baik, memiliki sikap sabar, ikhtiar, tidak sombong, gigih berusaha dan senantiasa mensyukuri nikmat.

Lalu, implementasian rukun Islam di Pelajar pun menjadi salah satu yang menjadi patokan. Dalam melihat implementasi rukun islam, dapat memuat banyak informasi mengenai penerapan PAI di kehidupan sehari-hari. Contoh penerapan rukun islam ialah:

##### 1. Mengucapkan dua Kalimat Syahadat

Jika seseorang telah mengucapkan kalimat syahadat itu berarti seseorang itu telah bulat memeluk agama islam dan sah menjadi seorang muslim. Mengucapkan dua kalimat syahadat membuat seseorang harus yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang pantas disembah dan nabi Muhammad adalah utusan-Nya sehingga itu lah salah satu cara mengamalkan dan bentuk tanggung jawab bagi seorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat.

##### 2. Mendirikan Sholat 5 waktu

Menjalankan sholat 5 waktu sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan setiap hari. Karena lewat shalat manusia sedang membangun jembatan komunikasi untuk memperdekatkan diri kepada penciptanya. Karena dalam gerakan dan bacaan shalat, umat muslim turut berdzikir, tilawah, bertasbeeh, bersujud, berdoa dan bertakbir kepada Allah.

##### 3. Mengerjakan Puasa Ramadan

Puasa merupakan salah satu kegiatan yang dimana umat muslim harus menahan diri dari rasa lapar, serta haus dan juga hawa nafsu mereka dari terbitnya matahari hingga tenggelamnya matahari dengan diawali niat. Yang dimana puasa ini bertujuan agar dapat membenarkan serta menanamkan sikap-sikap teladan dan meningkatkan ketakwaan seorang muslim kepada Allah.

##### 4. Menunaikan Zakat

Zakat yaitu dimana menyisihkan sedikit rezeki yang telah kita dapatkan selama ini untuk berbagi terhadap orang lain sebagai salah satu bentuk syukur atas kelancaran rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Lewat berzakat mengajarkan pelajar agar lebih peka terhadap sekitar, menghargai apapun bentuknya yang telah didapatkan dan selalu bersyukur pada bentuk kondisi apapun.

##### 5. Pergi Haji Ketika Mampu

Rukun islam yang terakhir ini harus dilandasi dengan mampunya seseorang secara fisik dan juga dari segi keuangannya. Karena Allah tidak pernah mempersulit umatnya Sehingga jika dilakukan dengan niat dan tujuan yang baik maka Allah akan mempermudah segalanya. Dikatakan wajib bagi orang yang mampu karena perjalanan ke Tanah Suci membutuhkan banyak persiapan yang memakan biaya dan kesiapan hati yang harus matang.

Tidak hanya implementasi rukun islam, fenomena yang banyak terjadi pada zaman sekarang, yaitu problematika rendahnya pendidikan akhlak yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan akan pentingnya pendidikan akhlak itu sendiri. Sehingga mengakibatkan banyak generasi muda yang memiliki akhlak kurang baik anak-anak zamannya sekarang sangat kurang dengan penggunaan adab untuk berbicara, kurangnya etika mereka memilih mengikuti zaman yang tren zamannya generasi Z. Banyak kejadian yang menimpa para remaja, terutama perilaku akhlak dan moral, kurang ajar dengan orang tua, berjudi, berzina, minum minuman keras, tinggal serumah

tanpa adanya status menikah, termasuk perbuatan maksiat, banyak sekali pengaruh buruk yang membuat remaja lupa dengan ajaran Islam.

Bisa dilihat bukti merosotnya Akhlak pada anak adalah dimana ketika saat itu media sosial digemparkan dengan kasus tiga pelajar meninggal setelah minum alkohol 96 persen. Peristiwa tersebut diketahui terjadi di Makassar yang melibatkan 4 remaja di bawah umur dan 1 pemuda. Dikutip dari Antara, lima pelajar tersebut terbukti mengonsumsi minuman keras (miras) oplosan. Sesuai penelusuran pihak kepolisian di tempat kejadian perkara (TKP) ditemukan sejumlah barang bukti, termasuk alkohol 96 persen. Namun, peristiwa meninggalnya ketiga pelajar itu bukan satu-satunya yang disorot oleh warganet. Pasalnya, berdasarkan pengakuan pihak keluarga bahwa salah seorang pemuda yang meninggal ternyata dipaksa meminum miras oplosan oleh rekannya. Ini disusul dengan beredarnya video kekerasan yang menunjukkan salah seorang pemuda yang tewas tengah dipukuli oleh rekannya. (Pratiwi dkk, 2024)

Qomarria yang mengutip perkataan Ketua Satgas Remaja Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), dr Rodman Tarigan SpA(K) MKes dalam pertemuan Zoom bahwasanya, 5,2 persen remaja usia 13-17 tahun sudah pernah berhubungan seksual dan pun ada beberapa remaja hamil pertama di usia 16 tahun. (Fata, 2016)

Dari beberapa berita tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya angka kemerosotan Akhlak pada anak-anak terlihat signifikan dari tahun ke tahun nya oleh sebab itu perlunya penanaman Akhlak terhadap anak-anak yang dimulai sejak dini, seperti yang dikatakan oleh Mulia Rahmi didalam artikelnya mengatakan Banyak ditemukan anak-anak yang kurang berakhlak yang perlu perhatian khusus dan oleh sebab itu diperlukannya metode penanaman Akhlak yang tepat kepada anak-anak.

## **SIMPULAN**

Dari analisis tersebut, terlihat bahwa implementasi iman, terutama di kalangan pelajar, berperan vital dalam peningkatan kualitas diri. Meski demikian, banyak rintangan baik internal maupun eksternal yang menghambat pencapaian tujuan. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan moral, dengan fokus pada pemahaman tentang rukun iman. Faktor internal seperti motivasi belajar, dan eksternal seperti kualitas pembelajaran, memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Tantangan dalam implementasi PAI termasuk pembelajaran yang kurang menarik dan rendahnya pendidikan akhlak. Oleh karena itu, pendekatan personal dan metode yang sesuai menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah. 2013. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A. & Narulita, S. 2014. Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an* vol. 10.
- AMIR TOEDIEN, F. 2020. PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU TERHADAP KEAKTIFAN.
- Fajhriani Ahmad Putra, N, D. & Putra, A. 2011. ANALISIS KESULITAN BELAJAR MAHASISWA DALAM KULIAH ONLINE.
- Fata, I. A. 2016. POSNER'S ANALYSIS ON INDONESIAN CURRICULUM 2013 Nyak Mutia Ismail.
- Pratiwi, W. D. & Sudaryanto, A. 2024. The Effect of Reproductive Health Education on Adolescent Sexual Behavior: Literature Study. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)* 09, 20–27.
- Rahmi, M. 2019. PENGGUNAAN METODE CERITA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK ANAK. *Jurnal Al-Abyadh* 2, 45.
- Sani, M. A., Khilmayah, A. & Lessy, Z. 2024. Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, 210–219.
- Sari. M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*. ISSN 2715-47
- Tri, R. 2017. URGENSI MOTIVASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN THE URGENT OF MOTIVATION IN LEARNING PROCESS.